

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan yaitu pada tanggal 2 September 2014 dilaksanakan observasi awal dan tanggal 4 September 2014 proses pembelajaran.

a. Perencanaan Tindakan Siklus 1

Tahap perencanaan siklus 1 diperoleh dari hasil refleksi awal yaitu dari hasil observasi awal pada tanggal 2 September 2014, tanya jawab terkait dengan kegiatan pembelajaran IPA di kelas VI MI Miftahul Ulum Prodo Winongan Pasuruan yang menunjukkan (1) pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi biasa serta menggunakan media yang terbatas, sehingga siswa kurang tertarik dengan pelajaran IPA; (2) siswa belajar dengan hafalan sehingga siswa tidak menghayati pentingnya belajar IPA; (3) dalam mendefinisikan suatu konsep cenderung sama dengan yang ada di buku; (4) rata-rata hasil belajar siswa dibawah KKM yaitu; 55. Perencanaan tindakan adalah sebagai berikut: (a) mengembangkan silabus dan sistem penilaian sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan disajikan, (b) menyusun RPP dan Lembar kerja kelompok serta gambar contoh non contoh yang sesuai dengan kompetensi dasar, (c)

menyusun instrumen penelitian yang terdiri dari lembar penilaian hasil pra tes dan pasca tes siswa selama pembelajaran berlangsung, lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, (d) pembagian kelompok.

Sebelum dilaksanakan pembelajaran pada materi yang telah direncanakan, pertemuan siklus I pada tanggal 4 September 2014 dilakukan pengenalan model pembelajaran contoh non contoh.

Pada pertemuan kali ini diawali dengan guru menjelaskan pengertian dan langkah-langkah pembelajaran model contoh non contoh dengan tanya jawab. Apabila ada siswa yang kurang paham dengan langkah-langkah pembelajaran, maka guru menjelaskan dengan mendatangi siswa yang bertanya di kelompoknya. Pada pertemuan ini, dibentuk kelompok. Sehingga untuk menyelesaikan masalah dilakukan secara diskusi kelompok.

Keuntungan belajar dengan diskusi adalah: ”merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk gagasan, prakarsa dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah, membiasakan siswa untuk bertukar pikiran dengan teman/ pihak lain dalam mengatasi suatu masalah dan cakrawala berpikir menjadi lebih luas dalam mengatasi suatu masalah”¹⁵.

Jadi dengan diskusi dalam menyelesaikan masalah siswa dapat lebih mudah menyelesaikan masalah yang diberikan guru, karena dengan diskusi siswa dapat bertukar pikiran dan pendapat dengan teman kelompoknya.

¹⁵ Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam proses belajar dan mengajar* Jakarta: PT Bumi Aksara, 1982), 4

Guru membagi siswa dalam 5 kelompok yang beranggotakan 5-6 siswa yang dipilih oleh guru. Kemampuan siswa dalam kelompok heterogen dengan tujuan tidak ada kelompok yang mendominasi diskusi dan tidak ada kelompok pasif. Semua kelompok dapat berpartisipasi dalam diskusi, sehingga pembelajaran berlangsung lancar.

Pada proses pembelajaran ini diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah paham dengan langkah-langkah pembelajaran, bahkan semua siswa menunjukkan antusiasnya untuk belajar. Ini ditunjukkan siswa begitu penasaran ketika guru menunjukkan gambar-gambar.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Guru memberi kesempatan siswa untuk melakukan kegiatan IMTAK selama 5 menit kemudian salam dan mempresensi siswa, memberikan motivasi dan apersepsi pada siswa dengan memberikan pertanyaan (apersepsi) pada siswa. Guru mengadakan pra tes selama 10 menit untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Pada kegiatan inti guru menginstruksikan untuk membentuk kelompok. Siswa duduk berkelompok sesuai dengan kelompok yang dibentuk oleh guru pada pertemuan minggu lalu. Guru memberikan gambar-gambar sesuai dengan kompetensi dasar yang dipelajari dan lembar diskusi siswa.

Guru menunjuk kelompok 1 untuk membacakan hasil diskusinya, tentang konsep pelestarian makhluk hidup sesuai dengan diskusi kelompok, dilanjutkan dengan kelompok lain membantu melengkapi jawaban.

Kelompok 3 membantu menyempurnakan jawaban kelompok 1. Guru memberikan penguatan dengan memberikan kesimpulan konsep pelestarian makhluk hidup berdasarkan jawaban kelompok.

Presentasi kelompok dilanjutkan kelompok 4 membacakan permasalahan diskusi selanjutnya, yaitu menyebutkan contoh dan non contoh dari jenis tumbuhan yang hampir punah. Kelompok 2 membantu melengkapi jawaban kelompok 4. Guru memberikan penguatan dan menyebutkan contoh dan non contoh jenis tumbuhan yang hampir punah .

Permasalahan terakhir dari diskusi kelompok yaitu, tentang pentingnya pelestarian makhluk hidup di bacakan oleh kelompok 5, kelompok 1 melengkapi jawaban dan memberikan umpan balik berupa pertanyaan maksud dari jawaban yang telah disebutkan. Kelompok secara bergantian menjawab pertanyaan guru. Guru memberikan penguatan dan memberi kesempatan siswa untuk mengajukan pertanyaan untuk materi yang telah didiskusikan. Guru melanjutkan memimpin menyimpulkan pelajaran hari ini. Guru memberikan pasca tes pada siswa selama 10 menit.

c. Observasi siklus 1

Pada tahap ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah mengamati proses kegiatan guru dan belajar siswa. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh beberapa temuan penelitian sebagai berikut: (a) guru sudah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan RPP, memberikan apersepsi dan memotivasi siswa dan membantu siswa bila mengalami kesulitan, (b) pada

waktu kerja kelompok ada dua orang siswa yang bicara sendiri, kemudian guru menegurnya dan memberikan penjelasan bahwa tugas harus segera diselesaikan karena waktu diskusi tinggal 10 menit dan tidak bicara sendiri, (c) ada beberapa siswa yang masih bingung dengan beberapa gambar termasuk contoh atau non contoh, (d) kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh beberapa siswa, (f) Masih ada siswa yang tidak mengerjakan di buku.

d. Refleksi Siklus 1

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah menganalisis tes hasil belajar dari nilai pra tes dan pasca tes, dan tugas diskusi. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pada siklus I. Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran sudah mencapai indikator keberhasilan. Hal tersebut ditunjukkan dari peningkatan hasil belajar siswa dari skor pra tes dan pasca tes meningkat. Skor rata-rata hasil pra tes sebesar 63 yang artinya nilai dibawah KKM mata pelajaran IPA, $KKM \geq 70$ dan 17 siswa (61%) tuntas belajar, kemudian setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan model contoh non contoh dan dilakukan pasca tes skor yang diperoleh rata-rata 74 dan 21 siswa (75%) tuntas belajar

Untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran maka akan dilaksanakan sebagai berikut: (a) Guru hendaknya lebih tegas pada siswa yang bicara pada waktu diskusi kelompok, b) guru hendaknya lebih memperhatikan siswa yang berkemampuan rendah dengan memotivasi untuk

aktif dalam kerja kelompok dan tanya jawab serta bertanya kepada teman yang berkemampuan tinggi, (c) memberikan reward dan motivasi dengan penguatan seperti memberikan nilai plus, (d) guru hendaknya menyuruh salah satu siswa untuk membacakan kesimpulan hasil belajar, (f) Guru hendaknya menyuruh membetulkan jawaban yang salah (g) guru hendaknya menyuruh siswa untuk mencatat hasil diskusi dalam buku catatan.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan 1 kali pertemuan yaitu pada tanggal 11 September 2014.

a. Tahap Perencanaan Tindakan Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi siklus I pelaksanaan pembelajaran akan diadakan perbaikan-perbaikan pada perencanaan tindakan. Perencanaan tindakan adalah sebagai berikut: (a) memperbaiki langkah-langkah pembelajaran dengan adanya kegiatan presentasi dan diakhir pelajaran guru menyuruh salah satu siswa untuk membacakan kesimpulan hasil belajar, (b) melatih siswa dengan mengidentifikasi gambar contoh non contoh usaha-usaha manusia untuk mencegah terjadinya kepunahan hewan tumbuhan dan pelestariannya, kemudian mempresentasikan tempat perlindungan hewan dan tumbuhan yang telah dibagi oleh guru sesuai dengan kelompok sehingga siswa lebih aktif, c) lebih bersikap tegas pada siswa yang bicara pada waktu kegiatan belajar berlangsung d) lebih memberikan motivasi pada siswa

dengan memberikan reward pada siswa yang aktif dalam diskusi e) guru menyuruh membetulkan jawaban yang salah f) guru menegur siswa yang tidak mencatat hasil diskusi dalam buku catatan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pertemuan ini diawali dengan guru menyampaikan motivasi dan apersepsi pada siswa serta tujuan pembelajaran pada pertemuan kali ini. Kemudian guru menanyakan materi pertemuan sebelumnya, apa yang dimaksud dengan Pelestarian Makhluk Hidup? guru menunjuk beberapa siswa, dan siswa menjawabnya. Guru memberikan motivasi dan mengamati tempat perlindungan hewan dan tumbuhan.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada hari ini yaitu; mengidentifikasi contoh dan non contoh melalui gambar usaha-usaha manusia untuk mencegah terjadinya kepunahan hewan tumbuhan dan pelestariannya. Guru mengadakan pra tes selama 10 menit untuk mengetahui kemampuan awal siswa.

Pada kegiatan inti, guru menginstruksikan untuk membentuk kelompok seperti kelompok pada pertemuan minggu lalu. Siswa duduk berkelompok sesuai dengan kelompok diskusi. Guru memberikan gambar-gambar sesuai dengan kompetensi dasar yang dipelajari dan lembar diskusi siswa. Siswa diberi waktu 20 menit untuk diskusi kelompok.

Siswa bekerja dalam kelompoknya yaitu mengerjakan lembar diskusi dengan mengidentifikasi contoh dan non contoh melalui gambar yang

disediakan guru. Setiap kelompok menuliskan hasil diskusi kemudian mempresentasikannya. Guru menunjuk salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi, kemudian kelompok lain memberikan tambahan, ataupun sanggahan untuk saling melengkapi dan berbagi informasi. Kelompok 5 ditunjuk pertama untuk membacakan konsep tentang ekosistem dan kelompok 3 dan 4 melengkapi jawaban kelompok 5. Guru kemudian memberikan penguatan berupa penjelasan. Presentasi dilanjutkan dengan menyebutkan kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi kestabilan ekosistem kemudian dipresentasikan kelompok 2, guru memberikan penguatan dari jawaban siswa. Guru memimpin membuat rangkuman dengan menyuruh siswa mengingat kembali apa yang dipelajari tadi. Setelah waktu menunjukkan kurang 15 menit guru memberikan pasca tes pada siswa. Guru menutup pelajaran dengan memberikan pekerjaan rumah yaitu melengkapi LKS di rumah.

c. Observasi Siklus II

Hasil observasi siklus II diketahui bahwa: (a) kegiatan presentasi berjalan efektif, (b) siswa sangat antusias dalam kerja kelompok, (c) Pada saat presentasi semua siswa aktif dalam diskusi kelas, (d) Siswa lebih tertib dan memperhatikan pelajaran.

d. Refleksi Siklus II

Hasil refleksi pada siklus II merupakan hasil akhir dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran dengan model contoh non

contoh untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI MI Miftahul Ulum Prodo Winongan Pasuruan. Hal tersebut disebabkan pembelajaran dengan model contoh non contoh pada siklus II ini berjalan dengan lancar dan memenuhi target yang diinginkan. Dari hasil rata-rata skor pra tes dan pasca tes diperoleh skor rata-rata pra tes sebesar 70 dengan jumlah siswa yang tuntas 22 siswa (79%). Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran siswa mengalami peningkatan dengan skor sebesar 82 (diatas KKM mata pelajaran), dan semua siswa tuntas belajar. Peningkatan hasil belajar siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi dan analisis siklus II diketahui bahwa proses pembelajaran sudah berjalan baik dan indikator keberhasilan sudah tercapai.

Tabel 4.1 Hasil Belajar IPA Materi Pelestarian Makhluk Hidup Siswa Kelas VI MI Miftahul Ulum Prodo Winongan Pasuruan

No	Uraian	Hasil Siklus I		Hasil Siklus II	
		Prates	Pascates	Prates	Pascates
1	Nilai rata-rata tes	63	74	70	82
2	siswa tuntas belajar	17	21	22	28
3	% ketuntasan belajar	61%	75%	79%	100%

3. Deskripsi Hasil belajar

Data tentang hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA Materi Pelestarian makhluk hidup dengan model contoh non contoh diperoleh melalui tes. Data hasil belajar siswa sebelum tindakan diperoleh dari skor pra tes yang dilakukan guru sebelum tindakan. Skor pra tes digunakan untuk mengetahui

kemampuan awal siswa. Sedangkan skor pasca tes dilakukan setelah tindakan dilakukan. Peningkatan hasil belajar dihitung dari perbandingan skor pra tes dengan skor pasca tes. Hasil belajar siswa sebelum tindakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi hasil belajar sebelum tindakan siklus I (Skor pre Tes)

No	Nilai Interval	Kategori skor siswa	Frekuensi	persentase
1	skor 85 – 100	Sangat baik	-	-
2	skor 70 – 84	Baik	17	60,7
3	skor 55 – 69	Cukup	7	25,0
4	skor 40 – 54	Kurang	4	14,3
5	skor 0 – 39	Sangat kurang	-	-
Σ			28	100,00

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan siklus I (Skor pre Tes)

Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	17	60,7
Belum Tuntas	11	39,3
Σ	28	100,00

Tabel 4.2 menunjukkan akumulasi skor hasil belajar belajar sebelum tindakan siklus I (skor pre tes siklus I). Skor hasil belajar siswa sebelum tindakan pada siklus I terbagi menjadi 3 kategori yaitu; baik, cukup, dan kurang. Sebanyak 17 orang siswa (60,7%) mendapat skor kriteria baik rentangan nilai 70 – 84, kriteria cukup dengan rentangan nilai 55-69 sebanyak 7 orang siswa (25%), dan kriteria kurang dengan rentangan nilai 40-54 sebanyak 4 orang siswa (14,3%).

Pada tabel 4.3 menunjukkan ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan diketahui untuk siswa yang tuntas belajar sebanyak 17 orang siswa (60,7%) dan siswa yang belum tuntas belajar 11 orang siswa (39,3%). Siswa dikatakan tuntas belajar apabila mendapat skor ≥ 70 .

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil belajar sebelum tindakan siklus I (skor pre tes siklus I) dan tabel distribusi frekuensi ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan siklus I dapat diketahui bahwa tidak ada siswa yang mendapatkan skor sangat baik dan 4 siswa yang mendapatkan nilai sangat kurang, sehingga kemampuan kognitif siswa kelas VI adalah rata-rata

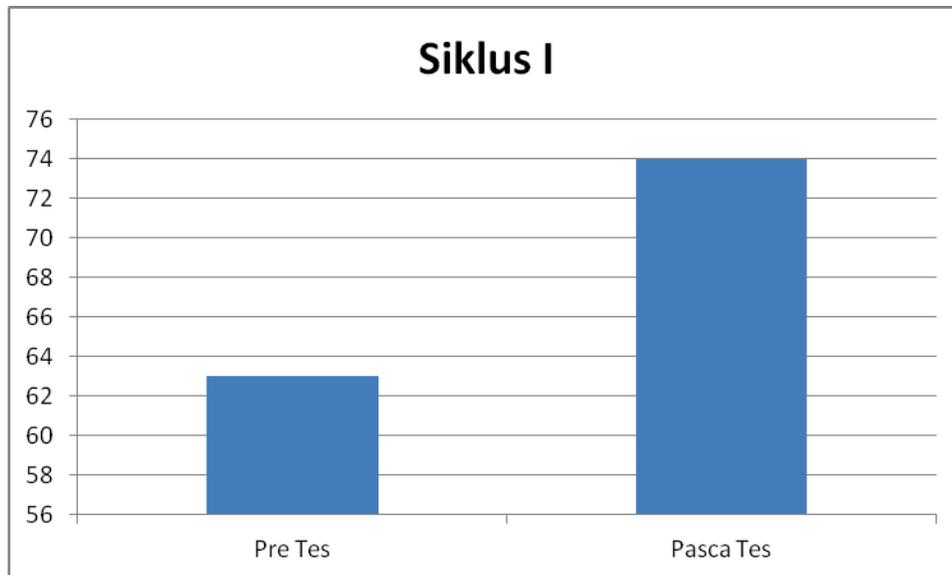
Tabel 4.4 Distribusi frekuensi hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I (Skor pasca tes siklus I)

No	Nilai Interval	Kategori skor siswa	frekuensi	persentase
1	skor 85 – 100	Sangat baik	6	21,4
2	skor 70 – 84	Baik	15	53,6
3	skor 55 – 69	Cukup	4	14,3
4	skor 40 – 54	Kurang	3	10,7
5	skor 0 – 39	Sangat kurang	-	-
Σ			28	100,00

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi ketuntasan belajar siswa setelah tindakan siklus I

Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	21	75
Belum Tuntas	7	25
Σ	28	100,00

Gambar 4.1 Grafik peningkatan hasil belajar pada siklus I



Tabel 4.4 menunjukkan akumulasi skor frekuensi hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus I terbagi menjadi 4 kategori yaitu, sangat baik dengan rentang nilai 85-100 sebanyak 6 siswa (21,4%), kategori baik dengan rentang nilai 70-84. sebanyak 15 orang siswa (53,6%), kategori cukup sebanyak 4 orang siswa 14,3%) dan kategori kurang sebanyak 3 siswa (10,7%). Tabel 4.5 menunjukkan ketuntasan belajar siswa setelah tindakan adalah sebesar 75%. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil belajar siswa setelah tindakan siklus I (pos tes siklus I) dan tabel distribusi frekuensi ketuntasan belajar siswa setelah tindakan siklus I diketahui bahwa tindakan telah menunjukkan indikator keberhasilan. Pada grafik 4.1 menunjukkan peningkatan hasil belajar dari nilai prates dibandingkan dengan nilai pasca tes pada siklus I.

Tabel 4.6 Distribusi frekuensi hasil belajar siswa sebelum tindakan siklus II (Skor pra tes siklus II).

No	Nilai Interval	Kategori skor siswa	frekuensi	persentase
1	skor 85 – 100	Sangat baik	-	-
2	skor 70 – 84	Baik	21	75,0
3	skor 55 – 69	Cukup	4	14,3
4	skor 40 – 54	Kurang	3	10,7
5	skor 0 – 39	Sangat kurang	-	-
Σ			28	100,00

Tabel 4.7 Distribusi frekuensi ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan siklus II

Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	21	75
Belum Tuntas	7	25
Σ	28	100,00

Tabel 4.6 menunjukkan akumulasi skor frekuensi hasil belajar siswa sebelum tindakan siklus II (skor pra tes siklus II). Skor hasil belajar siswa sebelum tindakan pada siklus II terbagi menjadi tiga kategori; kriteria baik dengan rentang nilai 70-84 sebanyak 21 orang siswa (75%), kriteria cukup dengan rentang nilai 55-69 sebanyak 4 orang siswa (14,3%), dan kriteria kurang dengan rentang nilai 40-54 sebanyak 3 orang siswa (10,7%).

Tabel 4.7 menunjukkan ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan diketahui siswa yang tuntas belajar sebesar 21 orang siswa (75%) dan siswa yang belum tuntas belajar sebesar 7 (25%). Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil belajar siswa sebelum tindakan siklus II (pra tes siklus II) dan tabel distribusi frekuensi ketuntasan belajar siswa sebelum tindakan siklus II

diketahui bahwa skor hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari skor pra tes siklus I, ini menunjukkan bahwa siswa lebih siap menerima materi pada siklus II.

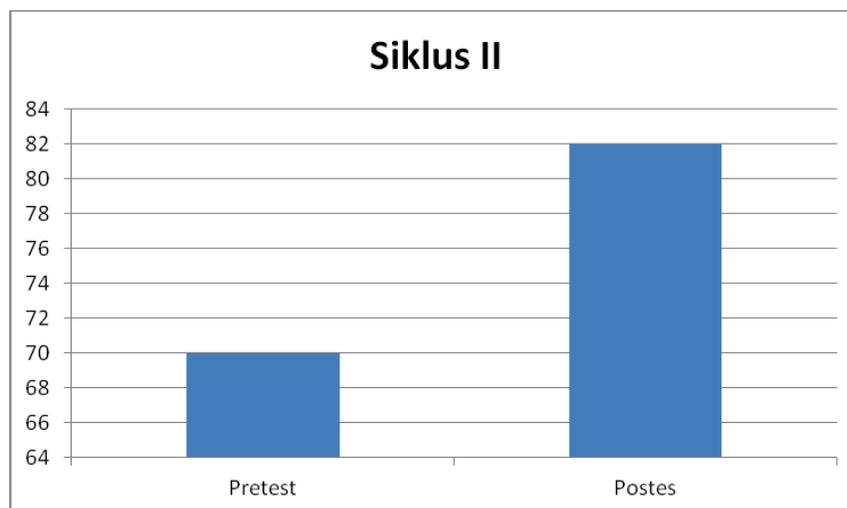
Tabel 4.8 Distribusi frekuensi hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan siklus II (Skor pasca tes siklus II)

No	Nilai Interval	Kategori skor siswa	frekuensi	persentase
1	skor 85 – 100	Sangat baik	10	35,7
2	skor 70 – 84	Baik	18	64,3
3	skor 55 – 69	Cukup	-	-
4	skor 40 – 54	Kurang	-	-
5	skor 0 – 39	Sangat kurang	-	-
Σ			28	100,00

Tabel 4.9 Distribusi frekuensi ketuntasan belajar siswa setelah dilakukan tindakan siklus II

Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
Tuntas	28	100,00
Belum Tuntas	-	-
Σ	28	100,00

Gambar 4.2 Grafik Peningkatan hasil belajar siklus II

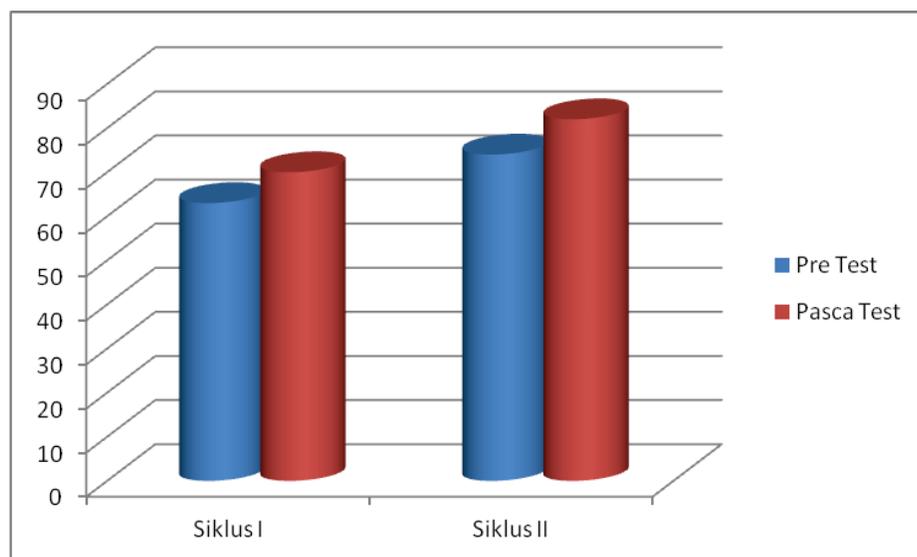


Tabel 4.8 menunjukkan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus II terbagi menjadi 2 kategori yaitu, sangat baik dengan rentang nilai 85-100 dan baik dengan rentang nilai 70-84. Sangat baik sebanyak 10 orang siswa (35,7%), baik sebanyak 18 orang siswa (64,3%). Tabel 4.9 menunjukkan ketuntasan belajar siswa setelah tindakan adalah sebesar 100%. Berdasarkan tabel distribusi frekuensi hasil belajar siswa setelah tindakan siklus II (pasca tes siklus II) dan tabel distribusi frekuensi ketuntasan belajar siswa setelah tindakan siklus II diketahui bahwa tindakan telah menunjukkan indikator keberhasilan dan peningkatan hasil belajar siklus I dan siklus II. Pada grafik 4.2 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada nilai prates dibanding dengan nilai pasca tes, jadi pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam diukur dengan membandingkan skor prates dengan skor pasca tes. Skor prates digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Pasca tes merupakan skor yang diperoleh setelah kegiatan pembelajaran, skor ini digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Tingkat pencapaian hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar IPA

No	Kategori skor siswa	Siklus I				Siklus II			
		Pre tes	%	Pos tes	%	Pre tes	%	Pos tes	%
1	Sangat baik (85 - 100)	-	-	6	21,4	-	-	10	35,7
2	Baik (70 - 84)	17	60,7	15	53,6	21	75,0	18	64,3
3	Cukup (55 - 69)	7	25,0	4	14,3	4	14,3	-	-
4	Kurang (40 - 54)	4	14,3	3	10,7	3	10,7	-	-
5	Sangat kurang (0 – 39)	-	-	-	-	-	-	-	-
<i>Rata-rata</i>		63		74		70		83	

Gambar 4.3 Grafik peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I dan II

Tabel 4.10 menunjukkan distribusi frekuensi skor hasil belajar siswa. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam siswa dengan penerapan model contoh non contoh dari siklus I dan siklus II. Pada siklus I klasifikasi nilai yang diperoleh siswa adalah sebagai berikut: pada pelaksanaan prates siswa yang memperoleh skor baik ada

17 orang siswa, skor cukup sejumlah 7 siswa, dan untuk siswa yang skornya kurang berjumlah 4 orang. Pada pelaksanaan pasca tes terdapat 6 siswa yang mendapat nilai sangat baik, sedangkan 15 yang lain mendapat nilai baik, skor cukup sejumlah 4 siswa, dan untuk siswa yang skornya kurang berjumlah 3 orang. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa 21 siswa tuntas belajar dan terjadi peningkatan hasil belajar.

Pada siklus II diperoleh klasifikasi perolehan skor sebagai berikut: Pada pelaksanaan prates terdapat 21 orang siswa memperoleh skor baik, 4 orang siswa memperoleh skor cukup dan 3 orang mendapat nilai kurang. Skor hasil pasca tes menunjukkan bahwa 10 siswa mendapat skor sangat baik dan 18 siswa memperoleh skor baik.

Dari hasil siklus I diperoleh rata-rata nilai prates sebesar 63 dan setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan model contoh non contoh menjadi 74 maka pada siklus I menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Jadi peningkatan hasil belajar sebesar 11. Siklus II juga menunjukkan peningkatan hasil belajar yaitu, pada prates nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 70 dan setelah kegiatan pembelajaran dan dilakukan pasca tes menjadi 82. Jadi peningkatan hasil belajar sebesar 12. Pada grafik 4.3 terlihat peningkatan antara nilai prates dan pasca tes pada siklus I dan peningkatan nilai prates dan pasca tes pada siklus II.

4. Temuan Penelitian

Temuan penelitiannya pada siklus I, adalah 1) siswa sudah tertarik dengan pelajaran IPA, bahkan siswa terlihat antusias dalam mengidentifikasi gambar contoh non contoh, 2) Siswa yang berkemampuan tinggi atau vokal masih mendominasi diskusi, 3) Beberapa siswa masih bicara sendiri dalam kelompok atau ada yang mengganggu temannya, 4) Hasil belajar siswa yang diukur dengan membandingkan nilai pra tes dan pasca tes menunjukkan peningkatan, 5) Jumlah siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan, 6) masih ada beberapa siswa yang bekerja sama dalam mengerjakan tes.

Temuan penelitian pada siklus II, adalah 1) siswa lebih aktif tertarik dalam pembelajaran IPA dan sangat antusias dalam memperhatikan penjelasan guru, 2) aktivitas bertanya kepada guru lebih tinggi, 3) aktivitas menjawab pertanyaan guru mengalami peningkatan, 4) semua anggota kelompok sudah terlibat dalam kerja kelompok, mengerjakan lembar kerja kelompok sungguh-sungguh, 5) skor peningkatan hasil belajar dengan membandingkan skor pra tes dengan skor pasca tes lebih tinggi, 6) persentase ketuntasan belajar siswa meningkat.

B. Pembahasan

Temuan hasil penelitian dengan penerapan pembelajaran model contoh non contoh menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar

terjadi baik dari membandingkan nilai prates dan pasca tes pada siklus I dan peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II.

Pada siklus I terjadi peningkatan hasil belajar yaitu, rata-rata nilai prates sebesar 63 menjadi 74. Jadi hasil belajar siswa meningkat 11. Peningkatan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu 75% dari 61% siswa yang tuntas sebelum tindakan. Jadi peningkatan siswa yang tuntas belajar sebesar 14%.

Peningkatan hasil belajar pada siklus I terjadi karena siswa sudah tertarik dengan mata pelajaran IPA, bahkan siswa terlihat antusias dalam mengidentifikasi gambar contoh non contoh yang dibagikan guru. Pada siklus I ini terlihat siswa sudah aktif dalam mengerjakan lembar kerja kelompok dan melakukan presentasi dengan baik karena siswa sudah terbiasa dengan metode ini. Tapi masih ada beberapa siswa yang mendominasi proses diskusi. Sehingga guru lebih memotivasi siswa lain untuk bertanya ataupun menjawab pertanyaan.

Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yaitu dari nilai rata-rata prates 70 menjadi 82 pada pasca tes. Jadi peningkatan hasil belajarnya sebesar 12. Peningkatan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar yaitu 100% dari 75% sebelum dilakukan tindakan. Ini berarti terjadi peningkatan 25% dibanding sebelum tindakan. Terlihat siswa sudah aktif dalam kerja kelompok dengan temannya. Siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran contoh non contoh dan memperhatikan penjelasan guru. Aktivitas siswa yang bertanya

ataupun menjawab pertanyaan guru mengalami peningkatan. Semua anggota kelompok terlibat dalam kerja kelompok.

Peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran contoh non contoh ini diperkuat juga dengan pendapat Project Better dalam Nurhadi bahwa "para guru yang mengajarkan konsep-konsep secara induktif melalui penggunaan contoh non contoh dapat meningkatkan hasil belajar siswa"¹⁶.

Temuan ini juga diperkuat oleh temuan Punaji yang menyatakan "hasil belajar kelompok yang dibelajarkan dengan strategi pengajaran yang menggunakan contoh non contoh lebih tinggi dari pada strategi pengajaran menggunakan buku teks"¹⁷.

Pembelajaran dengan model contoh non contoh dapat memperjelas siswa mengenai konsep yang dipelajari, karena selain konsep yang dipelajari siswa juga mengenal apa yang berbeda dari konsep yang dipelajari. Penyajian contoh non contoh secara bersamaan dimungkinkan siswa dapat membandingkan persamaan dan perbedaan antara konsep contoh non contoh. Penggunaan contoh non contoh secara berpasangan dimaksudkan untuk mengurangi beban ingatan siswa pada materi yang dipelajari sehingga siswa dapat lebih memahami konsep yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Punaji "siswa yang diajar dengan strategi contoh non contoh lebih kritis dalam belajar, siswa mengetahui aplikasi

¹⁶ Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam proses belajar dan mengajar* Jakarta: PT Bumi Aksara, 1982), 34

¹⁷ Kencana, Puri. 2013. *Hakikat Pendekatan Keterampilan proses*. Jurnal pikiran-rakyat, (<http://www.geocities.com/guruvalah/penelitian2.htm>)

dari materi berupa contoh non contoh dan siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan ide pada suatu materi”¹⁸.

Dalam siklus I siswa yang berkemampuan tinggi masih mendominasi kelompok dan presentasi. Untuk mengatasi hal tersebut guru memotivasi siswa dengan memberikan reward (nilai plus) pada siswa yang aktif. Pada waktu pelaksanaan diskusi ada beberapa siswa yang bicara sendiri kemudian guru menegur sambil mengingatkan untuk segera menyelesaikan tugas kelompok. Pada waktu pelaksanaan pra tes masih ada siswa yang membuka buku pegangan, kemudian guru mendekati dan menegurnya.

Pada siklus II semua siswa terlibat dalam proses diskusi. Ada dua orang siswa yang bicara sendiri dalam kelompoknya kemudian guru memperingatkan agar tidak mengganggu temannya. Siswa yang pada siklus I tidak terlibat dalam diskusi pada siklus II terlibat baik dalam mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan guru.

Kelompok yang kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja kelompok. Guru meminta siswa untuk membaca ulang petunjuk yang terdapat dalam lembar diskusi. Pengelolaan kelas, walaupun tidak dominan tetapi tetap saja ada siswa yang bicara sendiri ketika guru memberikan kesimpulan. Hal tersebut menghambat proses kegiatan belajar mengajar. Untuk hal tersebut guru memberikan peringatan agar siswa tersebut tidak bicara sendiri ketika guru menjelaskan. Dalam

¹⁸ Kencana, Puri. 2013. Hakikat *Pendekatan Ketrampilan proses*. Jurnal pikiran-rakyat, ([http://www.geocities.com/guruvalah/penelitian 2 htm](http://www.geocities.com/guruvalah/penelitian%20htm))

pembentukan kelompok ada siswa yang ingin pindah kelompok. Guru memberi penegasan, pembentukan kelompok harus sesuai dengan yang dibentuk guru pada awal pertemuan.